



## Bissu as Trustees of Bugis Tribe

Juniawan Mandala Putra<sup>1\*</sup>, Vivi Novribe<sup>2</sup>, Menorizah<sup>3</sup>  
Universitas Terbuka Jakarta

**Corresponding Author:** Juniawan Mandala Putra [juniawanmp@gmail.com](mailto:juniawanmp@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

*Keywords:* Bissu, Custom,  
Bugis Tribe

*Received :* 17 May

*Revised :* 19 June

*Accepted:* 21 July

©2023 Putra, Novribe, Menorizah:  
This is an open-access article  
distributed under the terms of the  
[Creative Commons Atribusi 4.0  
Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



### ABSTRACT

The most important role of all existing customs such as the custom of moving houses, marriages, births, circumcision, hataman quran is inseparable from the figure of bissu from the Bugis tribe where they are the last defense of the custom of the Bugis tribe who can translate every detail of the customs that must be used in At every event, this bissu can also be said to be someone who has knowledge in dictating each series of events, this bissu is the embodiment of a man who becomes a female figure who is often called celebai, transgender and their types, but the level of this bissu has already existed during the work of Goa. the duty of a bissu was as a royal adviser who was highly respected at that time. In this study the method used was a literature review using a descriptive approach and the results of direct interviews with the research object consisting of 6 prospective bissu and 5 bissu who have been bissu for almost 30 years as well as empirical data that supports phenomena in the field. . The tradition of the Bugis tribe or what is usually called to ogi has a very long series, but the one who can know the sequence is a group that is sacred, namely bissu who knows the sequence of what the Bugis tribe must do in the event, why is it like that because from the era of the formation of the kingdom Goa Bissu is the work's right hand and he also knows the sequence of what is being done at work and can explain to the surrounding community what must be done while they are the Bugis tribe until now.

---

## Bissu Sebagai Penanggung Adat Suku Bugis

Juniawan Mandala Putra<sup>1\*</sup>, Vivi Novribe<sup>2</sup>, Menorizah<sup>3</sup>

Universitas Terbuka Jakarta

**Corresponding Author:** Juniawan Mandala Putra [juniawanmp@gmail.com](mailto:juniawanmp@gmail.com)

---

ARTICLE INFO

ABSTRACT

*Kata Kunci:* Bissu, Adat, Suku Bugis

Peran terpenting dari semua adat yang ada seperti adat pindahan rumah, pernikahan, kelahiran, sunat, hataman quraan ini tidak terlepas dari sosok bissu dari suku bugis yang dimana mereka merupakan pertahanan terakhir dari adat suku bugis yang dapat menterjemahkan setiap detail adat yang harus di gunakan dalam setiap acara bissu ini juga bisa di katakan adalah seseorang yang mempunyai ilmu dalam mengdikte setiap rangkain acara, bissu ini adalah penjelmaan seorang laki-laki yang menjadi sosok perempuan yang sering di sebut celebai, waria dan jenisnya namun tingkatan bissu ini sudah ada masa kerjaan goa yang tugas seorang bissu ini adalah sebagai penasehat kerajaan yang sangat di hormati dimasa itu. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah tinjauang literatur pustaka dengan pendekatan deskrtif dan hasil wawancara langsung dengan objek penelitian terdiri calon bissu 6 orang dan bissu yang sudah hampir 30 tahun menjadi bissu sebanyak 5 orang serta data-data yang empiris yang mendukung fenomena yang ada di lapangan. Tradisi suku bugis atau yang biasanya di sebut to ogi mempunyai rentetan yang sangat panjang namun yang dapat mengetahui rentetan tersebut adalah satu kelompok yang di sakralkan ya itu bissu yang menegatahu rentetan yang harus di lakukan suku bugis dalam acara, mengapa seperti itu karena dari zaman terbentuknya kerajaan goa bissu ini adalah tangan kanan kerjaan dan dia juga yang mengetahui rentetan apa yang di lakukan dalam kerjaan dan dapat menjelaskan ke masyarakat sekitar yang harus di lakukan selama mereka menjadi suku bugis hingga saat ini.

---

*Received :* 17 Mei

*Revised :* 19 Juni

*Accepted:* 21 Juli

©2023 Putra, Novribe, Menorizah:

This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



## PENDAHULUAN

Bugis merupakan sub suku yang ada di Sulawesi dan lebih banyak berdiam diri di Sulawesi Selatan dan menyebar di wilayah seluruh Sulawesi, Kalimantan, pulau Jawa, Sumatra dan sebagainya ada di negara Malaysia dalam perkembangannya suku Bugis mempunyai adat istiadat yang masih kental dengan persembahan terhadap leluhur yang disebut puang nenek, dalam prakteknya suku Bugis sebelum pengakuan lima agama resmi dari pemerintah suku Bugis sudah menganut kepercayaan talotong yang bersumber pada kepercayaan pada alam yang sangat kuat sama halnya agama Hindu talotong juga berbau pada agama Hindu namun hanya sebagian suku Bugis yang masih memegang agama talotong dan 80% dari sub suku tersebut beragama Islam yang taat namun tidak menghilangkan jati diri sebagai suku Bugis yang memegang teguh adat istiadat.

Penyebaran agama Islam pada masa lampau membuat mekanisme yang masih mempertahankan adat istiadat dari agama talotong seperti acara pindahan rumah orang Bugis masih mempertahankan yang namanya adat pindah rumah yang dimana saat rumah yang akan di tempati di tentukan pusat rumah atau orang Bugis menyebutnya posi bola. Hal ini dilakukan agar posi bola menjadi tempat utama rumah mempertahankan ketahanan rumah tersebut dengan mendoakan meninggikan posi bola mereka percaya rumah akan kokoh dan senantiasa akan menjaga orang didalam rumah tersebut.

Namun dari adat posi bola tersebut juga tidak terlepas dengan doa yang di panjatkan mengedepankan doa terhadap ALLAH SWT dengan cara adat yang dibawa suku Bugis meminta agar seluruh orang yang akan menepati rumah tersebut di jaga oleh ALLAH taala penguasa alam semesta, adat suku Bugis ini masih dipertahankan hingga saat ini pencerimian ini juga membuat sesajian seperti ayam, soko atau nasi yang di pulutkan menjadi 4 warna, pisang, dupa, dan kelapa yang tidak dapat terlepas dari acara ini pembawaan ini masih erat kaitannya terhadap agama terdahulu yaitu agama talotong.

Namun peran terpenting dari semua adat yang ada seperti adat pindahan rumah, pernikahan, kelahiran, sunat, hataman quraan ini tidak terlepas dari sosok bissu dari suku Bugis yang dimana mereka merupakan pertahanan terakhir dari adat suku Bugis yang dapat menterjemahkan setiap detail adat yang harus di gunakan dalam setiap acara bissu ini juga bisa di katakan adalah seseorang yang mempunyai ilmu dalam mengdikte setiap rangkaian acara, bissu ini adalah penjelmaan seorang laki-laki yang menjadi sosok perempuan yang sering di sebut celebai, waria dan jenisnya namun tingkatan bissu ini sudah ada masa kerajaan Goa yang tugas seorang bissu ini adalah sebagai penasihat kerajaan yang sangat di hormati dimasa itu.



**Gambar 1. Upacara Adat yang Dipimpin Oleh Bissu**

Dokumentasi : nationalgeographic

Dalam kitab tertua dan terpanjang di dunia La Galigo yang tersimpan di Belanda menceritakan bahwa sosok Bissu atau celebai ini merupakan tangan kanan raja yang setia dan sangat dihormati oleh kalangan suku Bugis, karena perannya yang sangat vital dalam menyelenggarakan setiap acara adat yang ada di kerajaan dan tidak dapat dipisahkan perannya dalam kerajaan, hal ini juga tertuang dalam lagoli tersebut menceritakan bissu atau celebai ini tidak dapat diganggu gugat terhadap keputusan yang keluar dari mulutnya, karena berumur dari sang pencipta kehebatan dari bissu juga adalah dapat melihat masa lalu dan masa depan dari seseorang, kepercayaan ini melekat pada jati diri seorang bissu.

Namun seorang celebai belum tentu menjadi bissu karena proses menjadi seorang bissu ditentukan dari kesiapan dan penyeleksian dari ketua bissu yang disebut sebagai Puang karena proses yang panjang ini seseorang yang ingin menjadi bissu sudah harus melepaskan jati dirinya sebagai manusia biasa, melepaskan hawa nafusnya hingga tidak lagi mengejar dunia karena proses dalam pengangkatan bissu tidak hanya sebagai penggerak budaya namun juga dapat meresapi hal yang ada dalam tradisi kebudayaan masa lampau yang tidak boleh sama sekali dicampur adukan dengan peradaban zaman yang banyak merubah tradisi, seperti penggunaan pakaian adat pernikahan yang sudah banyak dimodifikasi dan tidak mengikuti tradisi yang sudah ada.

Penggunaan warna dalam kebudayaan juga sangat diperhatikan warna hijau, merah dan hitam identik dengan kebangsawanan atau bisa disebut sebagai orang kerajaan yang hanya mereka dapat menggunakan warna tersebut, penggunaan songko receh atau songko emas mempunyai makna yang besar menentukan status orang tersebut namun di zaman sekarang warna dan sejenisnya sudah bukan lagi orang yang berdarah biru yang dapat menggunakan namun orang awam yang bukan berdarah biru dan tidak adanya silsilah kerajaan bisa sudah menggunakan yang penting adanya uang.

Dari sinilah peran seorang celebai atau bissu sangat menentukan karena hanya mereka yang dapat menegur atau memberikan wejangan untuk

seseorang yang bukan bergelarkan raja tidak dapat menggunakan warna dan adat seperti anak raja. Dalam adat suku bugis gelar kebangsawanan juga ada tingkatannya menurut xxx gelar kebangsawanan suku bugis terdiri dari tiga jenis ya itu Andi, Petta, dan Pung dari tiga gelar tersebut hanya bangsawanan berdarah biru dapat menurunkan kepada anaknya silsilah ini di emban oleh laki-laki namun perempuan akan putus jika tidak menikahi bangsawan yang sederajat.

Dalam silsilah kebangsawana adat bugis terdiri tigas namun gelar tersebut di turunkan menurut turunan laki-laki ke anak-anaknya seperti contoh : laki-laki bergelar Andi akan menurunkan ke anaknya bergelar Andi namun sebaliknya jika perempuan yang bergelar Andi, Peta dan Pung akan secara otomatis tidak dapat menurunkan kebangsawanannya kepada anaknya, ini yang dapat di garis bawahi gelar ini juga seorang bissu harus sangat paham terhadap garis keturunan seseorang yang berdarah biru agar kedepannya dapat di selenggarakan adat kerjaan sesuai dengan turunan gelar tersebut.

#### TINJAUAN PUSTAKA

Peran Bissu yang sangat istimewa tampak dari namanya, yaitu Bissu berasal dari kata "bessi" yang artinya bersih dalam arti yang luas. Ia tidak berdarah, suci, tidak mengalami menstruasi dan tidak menyusui (Ad'ham, 2009: 403).

Hamonic (1986) menyebutkan bahwa, masyarakat Bugis sangat menghormati Bissu karena Bissu memiliki pengetahuan tentang adat istiadat, tradisi, silsilah keluarga, kehidupan sosial di dunia dan kehidupan para dewata, menguasai pengobatan dan mistik. Masyarakat dan keluarga kerajaan sering meminta petunjuk, pertolongan, ataupun berobat dan berguru kepada Bissu. Bissu dahulu mendapat perlakuan khusus karena peranan mereka dalam menentukan hajat hidup masyarakat Bugis. Bissu memiliki peran sosial yang terkait dengan kepercayaan bahwa bissu dapat berhubungan dengan arwah leluhur dan para dewata. Masyarakat sering meminta jasa Bissu untuk menghubungkannya dengan arwah leluhur atau para dewata untuk memenuhi permintaan-permintaan mereka. Karena keistimewaan- keistimewaan yang dimiliki Bissu, maka ia dianggap keramat (makarama) oleh masyarakat di lingkungannya. Untuk menjaga makarama, para Bissu hidup secara eksklusif dan membatasi pergaulan sosialnya dengan masyarakat. Mereka hanya menjalin pergaulan yang erat dengan sesama Bissu (Bahfiarti, 2011 : 167).,

(Triadi 2019) menyatakan bahwa saat ini komunitas *Bissu* dihadapkan dengan dua keadaan. Keadaan pertama, *Bissu* sebagai pelaku seni dan keadaan kedua yakni *Bissu* sebagai pelaku kebudayaan. Hal ini dikarenakan semakin massifnya publikasi pariwisata terhadap mereka, maka permintaan untuk tampil dalam beberapa pagelaran seni semakin besar dan tidak dapat

tertampung, pada saat itulah ritual mereka dapat dikatakan hanya digunakan sebatas pertunjukkan seni, hal ini juga didorong oleh sebuah imbalan (Triadi, 2019:79).

Perubahan sistim pemerintahan ini berdampak pada kehidupan Bissu, yang selama ini bersandar pada kekuasaan raja (Ad'han 2010: 21). Dalam hal ini, yang tidak kalah penting adalah perjuangan para Bissu menghadapi kecaman para pemuka agama, yang menganggap keberadaan Bissu secara fisik dan ritual adat yang dilakukannya bertentangan dengan ajaran Islam. Untuk meredam kecaman para pemuka agama ini, para Bissu menjadi pemeluk Islam dan melaksanakan syariat Islam, walaupun setiap tahun mereka juga tetap melaksanakan upacara adat mappalili. (Titiek Suliyati. 2018: 60).

Keberadaan Bissu yang telah berbeda dengan keberadaan Bissu pada masa lalu, dalam hal ini yakni keterlibatan para Bissu dalam dunia pariwisata memunculkan berbagai dampak diantaranya para Bissu telah mampu mengantarkan Kabupaten Pangkep khususnya Kecamatan Segeri dikenal oleh berbagai Negara melalui pertunjukkan-pertunjukkan yang dilakukan melalui teater I La Galigo. Selain itu juga dengan keberadaan Bissu yang terdapat di Kecamatan Segeri berbagai kebudayaan, tradisi dan kepercayaan Bugis Kuno masih dapat terjaga hingga saat ini. (Ni Wayan. 2021: 174).

## **METODOLOGI**

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah tinjauang literatur pustaka dengan pendekatan deskriptif dan hasil wawancara langsung dengan objek penelitian terdiri calon bissu 6 orang dan bissu yang sudah hampir 30 tahun menjadi bissu sebanyak 5 orang serta data-data yang empiris yang mendukung fenomena yang ada di lapangan.

## **HASIL PENELITIAN**

Dari hasil pembahasan di atas dapat di tarik satu kesimpulan mengenai peran utama seorang bissu dalam suku bugis yang sangat sentral dalam menjaga tradisi yang mulai banyak dilupakan oleh orang bugis itu sendiri, namun dari pemantawan dilapangan seorang bissu juga sudah mulai di usik dengan keberadaan mereka di kalangan sukunya karena di anggap menyalahi kodra tuhan. Hal ini harus dapat di garis bawahi karena seorang bissu bukan hanya seseorang yang merubah diri menjadi sosok celebai atau waria namun ia menjaga tradisi yang sudah ada dari zaman kerjaan goa yang merka harus mempertahankan biarpun cibiran sering sekali mereka dapatkan dari masyarakat sekitar.

## PEMBAHASAN

Dari hal ini lah kita sebagai generasi muda yang tidak mengenal struktur suku bugis atau to ogi dapat mengenalnya dari para bissu karena ada beberapa poin yang harus di tekankan dalam hal pengakatan mereka sebagai bissu:

1. Menjaga tradisi dari peradaban zaman
2. Menjaga karisma dari kerajaan goa
3. Menjadikan pondasi terakhir dari tradisi suku bugis
4. Menekankan kepada adat dan leleher
5. Mereka berani mengambil resiko untuk tidak mencintai duni agar tetap terhadap aturan yang sudah di buat kerajaan dan bissu terdahulu
6. Mereka siap untuk menjaga tradisi
7. Dan mereka tidak malu atau tidak takut untuk di cibir dengan perubahan yang mereka buat

Maka dari itu pemerintah harus dapat melihat peluang dalam situasi ini agar potensi kebudayaan yang ada di tanah bugis dapat terus di lestarikan dengan cara menjaga para bissu yang semakin tahun semakin menyusun jumlahnya agar dapat mempertahankan diri dari hal kekosongan menjaga tradisi tersebut hal yang dapat di lakukan pemerintah adalah

- Menjaga dan mengakat para bissu sebagai bagian dari aset budaya suku bugis yang harus di perhtikan jaminan kesejahteraannya
- Menjadikan perade tahunan agar banyak kahasanan budaya yang terpanacar dari sulawesi selatan
- Memberikan dorongan sebesar-besarnya terhadap parawisata agar mempunyai agenda yang dapat memberikan potensi baru di wilayah tanah bugis
- Melestarikan kebudayaan dengan merangkul para bissu yang ada dan selalu mendengarkan keluhan dan masukan terhadap para bissu.

## KESIMPULAN

Tradisi suku bugis atau yang biasanya di sebut to ogi mempunyai rentetan yang sangat panjang namun yang dapat mengetahui rentetan tersebut adalah satu kelompok yang di sakralkan ya itu bissu yang menegatahu rentetan yang harus di lakukan suku bugis dalam acara, mengapa seperti itu karena dari zaman terbentuknya kerajaan goa bissu ini adalah tangan kanan kerajaan dan dia juga yang mengetahui rentetan apa yang di lakukan dalam kerajaan dan dapat menjelaskan ke masyarakat sekitar yang harus di lakukan selama mereka menjadi suku bugis hingga saat ini

## DAFTAR PUSTAKA

- Ad'han, S. Bissu 2009. yang Enggan Membisu, Jurnal "Al-Qalam" Volume 15 Nomor 24 Juli - Desember 2009, Ujung Pandang: Balai Penelitian Lektur Keagamaan.
- Ad'ham, S. dan Maburr, M. 2010. Menjajakan Bissu: Siapa Yang Untung? dalam Agama dan Kebudayaan, Jakarta: Desantara Foundation.
- Baftiarti, Tuti. 2011. Mistifikasi 'Bissu' Dalam Upacara Ritual Adat Etnik Bugis Makassar (Kajian Studi Dramaturgi) dalam Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 1, No.2, Oktober 2011, ISSN: 2088-981X.
- Hamonic, Gilbert Albert. 1986. La Galigo, Menelusuri Jejak Warisan Sastra Dunia, Jakarta : Pustaka Media.
- Ni Wayan. 2021. Eksistensi Pendeta Bugia (Bissu) dalam Kebertahana Tradisi. Jurnal Imiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu. Vol. 12 No. 3 (2021) hal.166-176. The Hindu Center Of Indonesia.
- Triadi, F., 2019. *Bissu and Toboto Domain; Lanskap, Islam, dan Negosiasi. ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia*, 4(1), pp.73- 90.
- Titiek Suliyati. 2018. Bissu: Keistimewaan Gender dalam tradisi Bugis. Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi. Vol.2. No.1 : Desember 2018. E-ISSN: 2599-1078. Universitas Diponegoro Semarang.